

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikagumi negara lain karena banyaknya kebudayaan di dalamnya. Perbedaan kebudayaan tersebut membuat peradaban di Indonesia menjadi beragam. Salah satu dari kebudayaan itu adalah kesenian tradisional di berbagai daerah. Kesenian tradisional dapat dikatakan sebagai lambang dari peradaban dari masing-masing daerah.

Menurut Muhandi Anto (2012), kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Kesenian tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan kesenian yang ada di daerah lain, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kesenian tradisional, bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dan merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi seterusnya. Salah satu kesenian

tradisional yang masih bertahan sampai saat ini adalah kesenian kuda lumping.

Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat musik, terdiri dari: kendhang, gong, slompret dan kenong. Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan.

Soedarsono (1983: 143) menjelaskan pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Kuda secara metaforik dalam pertunjukan kuda lumping berfungsi untuk melanjutkan hubungan antara masyarakat pendukung dengan roh orang yang sudah meninggal. Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan jaran kuda lumping sudah jarang ditampilkan dalam upacara pembersih desa karena upacara tersebut juga sudah jarang dilakukan oleh masyarakat.

Hildred Geertz (1982) menjelaskan orang Jawa di dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat memegang tradisi leluhurnya, baik dari tutur kata, kekerabatan, hubungan sosial maupun seni budayanya. Keluarga inti merupakan orang-orang yang terpenting di dalam meneruskan suatu tradisi. Mereka itulah yang memberi bimbingan moral dan mengajari nilai-nilai budaya Jawa kepada kerabat-kerabat terdekat. Di dalam siklus kehidupan mereka tidak lepas dari masalah kekuatan-kekuatan gaib (makhluk-makhluk halus) dan sesaji (*sajen*), sehingga selalu ada upacara-upacara untuk terhindar dari makhluk-makhluk halus. Salah satu pertunjukan yang digunakan dalam upacara dalam siklus kehidupan, seperti perkawinan dan sunatan pada masyarakat Jawa Pajarisuk adalah pertunjukan kuda lumping. Dahulu kesenian kuda lumping ini selalu dipertunjukkan setiap ada upacara-upacara pengusiran roh halus yang biasanya dilaksanakan pada bulan Suro. Masyarakat Jawa di daerah ini berpandangan, pertunjukan kuda lumping dilaksanakan supaya terhindar dari gangguan makhluk - makhluk halus..

Mulder (1999:3) menjelaskan, bahwa di dalam kehidupannya orang Jawa mencampurkan antara kehidupan beragama dengan kepercayaan lama nenek moyangnya. Dahulu kesenian kuda lumping ini selalu dipertunjukkan oleh masyarakat desa Pajarisuk ketika ada acara khitanan atau pernikahan hal ini dimaksudkan agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Namun kini pertunjukan kuda lumping sudah menjadi seni pertunjukan tradisional yang lebih mengutamakan seni hiburan. Walaupun di dalam pertunjukan masih ada peristiwa kesurupan dan ada unsur religi tetapi tidak dimaknai agar terjauhi dari gangguan makhluk makhluk halus, hanya merupakan seni pertunjukan

yang melakukan atraksi-atraksi yang jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. Walaupun masih ada orang yang mempercayainya tetapi bagi orang Jawa yang tinggal di Pajarisuk sudah berbeda memaknainya. Makna pertunjukan kuda lumping lebih merupakan sebagai identitas orang Jawa yang masih menjaga kelestarian keseniannya dan sebagai hiburan masyarakat.

Dari pemahaman di atas perubahan pemaknaan masyarakat terhadap kuda lumping itu mengakibatkan kuda lumping sekarang ini jarang dipertunjukan, karena masyarakat tidak percaya lagi dengan adanya hal-hal gaib dan makhluk halus yang dipercaya dapat melindungi mereka dari malapetaka sehingga kuda lumping yang dahulunya dipercaya sebagai upacara pengusiran roh halus pun menjadi semakin ditinggalkan.

Selain itu seiring berkembangnya zaman yang semakin modern hiburan yang tersaji di lingkungan masyarakat pun lebih bervariasi contohnya seperti adanya organ tunggal dan kelompok-kelompok band. Masyarakat Pajarisuk sekarang ini lebih menggemari hiburan yang lebih modern sehingga hiburan kesenian tradisional seperti kuda lumping menjadi semakin tenggelam.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut dalam penelitian ini akan ditelusuri lebih lanjut mengenai factor-faktor yang melatarbelakangi kesenian kuda lumping sekarang ini semakin memudar dikalangan masyarakat desa Pajarisuk.

B. Rumusan Masalah

faktor –factor apa yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor –faktor yang melatarbelakangi memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat ;

1. Secara teoritis, memberikan informasi empiris dan pengetahuan tentang apa penyebab memudarnya kesenian kuda lumping di Desa Pajarisuk.
2. Secara praktis, dijadikan acuan bagi masyarakat untuk lebih menjaga kebudayaan dan kesenian yang ada agar tetap terjaga kelestariannya.